
Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Kegiatan Menghubungkan Gambar dengan Tulisan yang Sesuai di TK Cahaya Putra Kab. Pacitan Jawa Timur

Sri Handayani; Hajerah; Siti Hafsah

TK Cahaya Putra Kab. Pacitan Jawa Timur; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Taman Doa Ibu Makassar Sulawesi Selatan
yanitokawi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak usia 0-6 tahun. Karena di situlah anak bisa melakukan kegiatan belajar sambil bermain dengan suasana yang menyenangkan bagi anak. Pada kegiatan kali ini peneliti mencoba untuk membantu anak meningkatkan kemampuan membaca melalui kegiatan menghubungkan gambar benda dengan tulisan yang sesuai di TK Cahaya Putra guna mencapai perkembangan belajar secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelompok B TK Cahaya Putra Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan teknik analisis data kualitatif kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B TK Cahaya Putra yang berjumlah 15 anak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat (1) meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, (2) membuat kegiatan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan, (3) kemampuan membaca siswa setelah siklus kedua meningkat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelompok B TK Cahaya Putra. Dan hasil observasi di TK Cahaya Putra terdapat 50% dari jumlah siswa yang ada di kelas B mengalami kekurangan yang cukup rendah dalam membaca karena kegiatan yang diberikan oleh guru kurang menarik dan kurang menyenangkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, apakah kegiatan menghubungkan gambar dengan tulisan yang sesuai dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca? Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tindakan yang dilakukan peneliti di kelompok B TK Cahaya Putra memperoleh hasil sebagai berikut: Dari 15 peserta didik yang mengikuti kegiatan menghubungkan gambar dengan tulisan yang sesuai terdapat 11 anak yang berhasil mencapai perkembangan tersebut sehingga kegiatan bermain ini bisa diterima sebagai cara meningkatkan kemampuan anak dalam belajar membaca.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca; Gambar dengan Tulisan; PAUD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang terdapat pada jalur pendidikan formal yang menyediakan program dini bagi anak usia 4-6 tahun sebelum peserta didik memasuki jenjang Sekolah Dasar. Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu bagian dari pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang memiliki tugas yang sangat penting dalam perkembangan berbagai potensi peserta didik dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan dan intelektual agar peserta didik dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Lembaga Taman Kanak-Kanak dinilai sangat penting karena mendidik anak pada usia emas (*golden age*), dimana pada usia ini merupakan masa peka pada fase kehidupan anak. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pendampingan yang sungguh-sungguh karena masa ini hanya datang sekali dalam seumur hidup manusia. Menurut hasil penelitian, 80% perkembangan mental dan kecerdasan manusia berkembang pesat pada masa ini.

Sebagai salah satu bagian dari pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Taman Kanak-kanak memiliki tugas mulia untuk mengembangkan berbagai kemampuan dasar peserta didik yang terkait dengan aspek sosial, emosional, fisik, kognitif, bahasa, dan estetika. Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak diharapkan mampu memberikan rangsangan dan motivasi sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak menjadi manusia yang utuh sesuai dengan falsafah bangsa, anak memerlukan lingkungan yang dapat memungkinkan mereka untuk bisa tumbuh dengan optimal. Karena dunia anak merupakan dunia bermain, maka pendidikan di Taman Kanak-kanak mempunyai prinsip “Belajar sambil bermain, Bermain sambil belajar”. Melalui prinsip pembelajaran ini diharapkan berbagai kemampuan dasar anak dapat dikembangkan.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dikembangkan adalah kemampuan Bahasa. Peningkatan kemampuan bahasa ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mendengar, berkomunikasi (baik secara lisan maupun tulisan), menambah perbendaharaan kata anak dan melatih kemampuan membaca dan menulis awal dengan simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

Pengembangan bahasa diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain serta dapat berargumentasi yang dapat meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya. Pengembangan berbahasa pada anak TK menekankan pada mendengar dan berbicara serta awal membaca.

Untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut maka perlu adanya strategi guru Taman Kanak-kanak dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak terutama kemampuan membaca dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, supaya guru tidak mengadopsi proses pembelajaran yang berlaku di sekolah dasar.

Salah satu indikator dari capaian perkembangan bahasa yaitu (keaksaraan) yang tertera dalam kurikulum 2010 yaitu “menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya”. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan anak melalui kegiatan bermain dengan menggunakan berbagai macam alat atau media. Fungsi alat atau media adalah untuk merangsang kemampuan berfikir anak supaya anak bisa mengenal berbagai macam pengetahuan. Dalam membangun pengetahuan kepada anak tidak terlepas dari peranan guru, yaitu guru sebagai model, teman bermain, sebagai motivator, serta sebagai fasilitator. Untuk itu agar tujuan belajar tersebut tercapai, maka dibutuhkan guru yang profesional dan kreatif.

Meski kebanyakan guru tidak mau mengajar pelajaran membaca formal kepada anak-anak, penting bagi mereka untuk mempunyai pemahaman tentang metode-metode yang dia pakai.

Pelajaran membaca dibagi menjadi dua pendekatan utama : pendekatan seluruh bahasa dan penggunaan metode ilmu bunyi bahasa (dalam pengajaran orang yang baru belajar membaca). Meskipun tujuan kedua pendekatan itu adalah mengajar anak-anak bagaimana membaca kata satu persatu dan memahami apa yang dibaca, perbedaan-perbedaan diantara kedua pendekatan itu ditandai oleh metode yang dipakai untuk “membaca” kata satu persatu, jenis bahan bacaan, dan strategi yang diajarkan kepada anak dalam mendekati teks [1].

Dalam menerapkan metode membaca kepada anak, maka ada hal yang harus diketahui yaitu tingkatan kemampuan membaca. Menurut Misjidi yang dikutip oleh Widarti, mengataka bahwa tingkatan kemampuan membaca terbagi menjadi 6 tingkatan yaitu: Tingkatan 0 - pre reading dan psedo-reading (usia 6 tahun kebawah), Tingkatan 1: Membaca awal (initial reading) dan decoding (usia 6-7 tahun), Tingkatan 2: Membaca untuk belajar (usia 7-9 tahun), Tingkatan 3: Membaca untuk belajar (usia 9-14 tahun) [2]. Pengertian media pembelajaran ditinjau dari 2 aspek, yaitu pengertian bahasa dan pengertian terminolog. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Kata kunci media adalah perantara. Pengertian media secara terminologi cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan [3].

Menurut Sadiman mengatakan media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan [4]. Dalam bahasa arab, media juga berarti perantara (Wasail) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan [5]. Salah satu ciri media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuan-nya membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman anak. Sedangkan menurut Ahmad Rohani ciri-ciri media pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Media pembelajaran identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung. b) Media pembelajaran digunakan dalam proses komunikasi instruksional. c) Media pembelajaran merupakan alat yang efektif dalam instruksional. d) Media pembelajaran memiliki muatan nonatif bagi kepentingan pendidikan. e) Media pembelajaran erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem instruksional. Fungsi media pembelajaran adalah untuk membantu guru dan mempermudah anak dalam proses belajar mengajar [6].

Menurut Benni Agus Pribadi dalam Fatah Syukur media pembelajaran berfungsi sebagai berikut: a) Membantu memudahkan belajar bagi anak dan juga memudahkan proses pembelajaran bagi guru. b) Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkrit) c) Menarik perhatian anak lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan) d) Semua indera anak dapat diaktifkan. e) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya [7]. Menurut Anita dalam Sufanti membagi media pembelajaran menjadi tiga yaitu: Media Visual, Media Audio, Media Audio Visual. Diantara media pembelajaran, gambar/ foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimanamana [8]. Oleh karena itu menurut Sadiman menjelaskan bahwa pepatah cina mengatakan sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata [4]. Menurut Rohani menjelaskan media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan [6].

Salah satu alat permainan yang dapat dimainkan anak dalam proses pengembangan kemampuan bahasa adalah melalui kartu-kartu kata dan gambar. Sebelum anak melakukan permainan dengan menggunakan kartu-kartu kata dan gambar tersebut, guru terlebih dahulu harus memberikan konsep tentang hubungan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan atau dengan simbol yang melambangkannya supaya kegiatan pengenalan huruf lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak pada tahap membaca awal. Guru sebaiknya mengenalkan huruf tersebut dalam bentuk kata-kata beserta gambar dari kata tersebut, baru kemudian guru mengenalkan bagian-bagian huruf yang terdapat pada kata tersebut.

Namun kenyataan yang peneliti amati dilapangan sangat berbeda. Guru kebanyakan hanya mengenalkan simbol-simbol huruf satu persatu dan langsung menyebutkan bunyi hurufnya. Padahal menurut metode sintesa bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf) akan mempunyai makna jika unsur tersebut bertalian atau berhubungan dengan unsur lain sehingga membentuk suatu arti. Sebagai seorang guru peneliti menyadari bahwa cara mengajar guru seperti ini

mengakibatkan anak kurang bisa merangkai huruf menjadi sebuah kata yang bermakna. Anak hanya bisa menyebutkan huruf tanpa bisa mengenal huruf tersebut dalam bentuk kata-kata. Ini membuktikan bahwa anak kurang bisa memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (membaca).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : 1. Rendahnya kemampuan membaca awal anak 2. Anak kurang bisa merangkai huruf menjadi sebuah kata yang bermakna 3. Kurangnya media pembelajaran yang bisa diberikan dalam peningkatan kemampuan membaca anak 4. Kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Menurut Stenberg dalam Susanto “membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah[9], [10]. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan-kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran”.

Menurut Depdiknas perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam 5 tahapan. “Salah satunya adalah tahap “membaca gambar”. Pada tahap ini pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya, anak juga sudah mengenal tulisan, kata-kata, puisi, lagu dan sudah mengenal abjad” [11].

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena metode ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian ini bertempat di kelompok B TK Cahaya Putra dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dan guru kelompok B TK Cahaya Putra. Dengan jumlah anak sebanyak 15 orang anak didik, yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah: a) faktor anak didik, mengamati proses pembelajaran kemampuan membaca anak dan hasil belajar anak dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak melalui media gambar dan b) faktor guru, mengamati dan memperhatikan segala aktifitas guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak melalui media gambar. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, menurut Arikunto penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama[12], [13].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian mengenai penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik Kelompok B TK Cahaya Putra. Tiap siklus dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan Kuantitatif. Data kualitatif merupakan data sikap peserta didik yang diperoleh melalui lembar observasi. Data Kuantitatif merupakan data yang diteliti dengan menggunakan analisis statistik diskriptif. Analisis diskriptif Kuantitatif yang dimaksudkan ini untuk memberikan gambaran umum mengenai aktivitas dan nilai evaluasi pada setiap akhir siklus melalui penggunaan media gambar. Adapun kriteria keberhasilan penelitian tentang kemampuan membaca dan aktivitas peserta didik ditetapkan dengan menggunakan suatu kriteria standar yang berlaku di TK Cahaya Putra .

1. Kegiatan Siklus I

a. Tahap perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum TK kelompok B untuk menyesuaikan materi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan selama 4 kali pertemuan

- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan kurikulum untuk setiap pertemuan. Dalam pembuatan RKH ini akan dibuatkan soal-soal dalam kartu kata yang akan diberikan kepada peserta didik.
 - 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas.
- b. Tahap Tindakan
- 1) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan memberikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan.
 - 2) Guru mengajak peserta didik untuk mengamati benda-benda di sekitar kelas dan guru menanyakan benda-benda yang dibutuhkan anak saat sekolah.
 - 3) Guru mengajarkan cara membaca dengan media gambar dan mencocokkan dengan tulisan yang sesuai
 - 4) Guru menghubungkan gambar dengan tulisan kemudian meminta anak membaca tulisan tersebut.
 - 5) Setiap peserta didik diberi tugas untuk menghubungkan gambar dengan tulisan yang sesuai .
- c. Tahap Observasi dan evaluasi
- 1) Mengamati Hasil belajar yaitu kemampuan membaca peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 2) Mengamati Sikap Peserta didik selama proses belajar mengajar seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa data diperoleh dari hasil evaluasi dan observasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.
 - 3) Mengamati keefektifan penggunaan media gambar terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik.

Dari pengamatan dapat diketahui secara langsung bahwa dengan penggunaan media gambar tersebut suasana kelas menjadi hidup. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik yang mampu bekerja secara mandiri maupun yang masih meminta bimbingan guru atau temannya namun mereka mau berusaha karena materi yang diberikan sesuai dengan dunia anak yaitu bermain dengan media gambar sehingga semua kegiatan belajar disertai dengan bermain sambil belajar.

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar terlihat bahwa pengalaman belajar dengan bermain, peserta didik menjadi termotivasi untuk berkembang dan berkreasi. Peserta didik cenderung lebih semangat belajar mengenal membaca melalui permainan menggunakan gambar. Hal ini sejalan dengan metode sintesa (montessori) permainan membaca dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar pada setiap memperkenalkan huruf atau kata, misalnya disertai gambar ayam, atau apel. Begitu juga memperkenalkan kata buku disertai gambar buku. Gambaran hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik di atas menunjukkan bahwa sebenarnya peserta didik atau anak mempunyai kemampuan lebih dalam, kemampuan membaca dengan bantuan gambar. Guru diharapkan secara kreatif dan inovatif mengembangkan sendiri berbagai bentuk permainan membaca yang lebih menarik dan menyenangkan anak. Berikut adalah tabel hasil pengamatan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelompok B TK Cahaya Putra.

Tabel 1: Hasil Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas

Kategori	Kemampuan membaca peserta didik	
	Siklus 1	Siklus 2
BB	0 %	0%
MB	33,3%	6,7%
BSH	46,3%	13,3%
BSB	20%	80,%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sebesar 60% pada kategori BSB dari Siklus I sampai akhir Siklus II, yakni dari 20 % pada Siklus I menjadi 80% pada akhir Siklus II.

D. SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran pengembangan mengenal huruf karena penggunaan media gambar membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan peserta didik terlibat aktif
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II diperoleh hasil peningkatan kemampuan membaca yang cukup signifikan.
3. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode menghubungkan gambar, aktivitas pembelajaran peserta didik menjadi sangat menarik serta peserta didik sangat memperhatikan pelajaran dan mengerjakan tugas secara mandiri mengalami peningkatan.
4. Aktifitas peserta didik yang berupa melakukan kegiatan lain diluar proses pembelajaran mengalami penurunan, demikian pula peserta didik yang meminta bantuan pada saat mengerjakan tugas juga mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Caravolas, "Learning to spell in different languages: How orthographic variables might affect early literacy," in *Handbook of orthography and literacy*, Routledge, 2013, pp. 511–526.
- [2] S. Widarti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok B Ii Tk 'Aba Kuncen Delanggu Klaten Tahun 2012/2013.'" Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- [3] P. D. Eldarni, "Media Pembelajaran," *Jakarta CV. Rajawali*, 2001.
- [4] A. S. Sadiman, "Media Pendidikan pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya," 2009.
- [5] A. Arsyad, "Media pembelajaran." Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2011.
- [6] A. Rohani, *Pengelolaan pengajaran*. Rineka Cipta, 1991.
- [7] Q. Fariyani, F. K. Mubarok, S. Masfu'ah, and F. Syukur, "Pedagogical content knowledge of pre-service physics teachers," *J. Ilm. Pendidik. Fis. Al-Biruni*, vol. 9, no. 1, pp. 99–107, 2020.
- [8] T. Penyusun *et al.*, "Desain & Pedoman Pembelajaran Mikro Masa Pandemi."
- [9] M. P. Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana, 2016.
- [10] A. Susanto, *Perkembangan anak usia dini*. Kencana, 2020.
- [11] D. P. Nasional, "Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen," *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- [12] A. Suharsimi, "metodologi Penelitian," *Yogyakarta Bina Aksara*, 2006.
- [13] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.